

## **Terapi Gerak Visual Motorik Untuk Meningkatkan Konsentrasi Anak Berhadapan Hukum (ABH) Di Balai Rehabilitasi Sosial Anak Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Toddopuli Makassar**

**Faradillah Firdaus<sup>1</sup>, Resekiani Mas Bakar<sup>2</sup>, Haerani Nur<sup>3</sup>, Akbar Reza<sup>4</sup>**

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

<sup>1)</sup>[faradillah@unm.ac.id](mailto:faradillah@unm.ac.id), <sup>4)</sup>[akbrrza1044@gmail.com](mailto:akbrrza1044@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Currently, many children face the law who do not get good parenting from their parents, thus making children have difficulty in learning so they are vulnerable to committing crimes because they cannot distinguish between good and bad. This activity aims to increase concentration and overcome learning difficulties for children in conflict with the law, the Center for the Social Rehabilitation of Children in Need of Special Protection, Toddopuli Makassar. This activity was carried out using the observation method to see the development of children's motion therapy from the first day to the end. Based on the results of observations during therapy, the subject experienced an increase in maintaining body balance such as the subject being able to balance his body, not dropping books from above his head, being able to align his hands with his shoulders and being able to keep his gaze straight ahead so that based on these results it can be concluded that the subject has experienced improvement in maintaining concentration so that the subject is expected to have been able to overcome learning difficulties in himself.*

**Keywords :** Terapi Gerak Visual Motorik, Konsentrasi, ABH

### **PENDAHULUAN**

Anak sebagai penentu masa depan dan penerus bangsa pada kenyataannya masih banyak yang belum mendapatkan hak-haknya. Hal ini dapat dilihat bahwa belum semua anak mempunyai akta kelahiran, belum semua anak diasuh oleh orang tua, keluarga maupun orang tua asuh atau wali dengan baik, masih belum semua anak mendapatkan pendidikan yang memadai, masih belum semua anak mempunyai kesehatan optimal, masih belum semua anak-anak kelompok minoritas dan anak-anak yang berhadapan dengan hukum mendapatkan perlindungan khusus.

Pemahaman akan konsep kesetaraan dan dalam perlindungan anak dalam hukum masih sangat terbatas di semua kalangan, demikian pula pemahaman akan pentingnya anak sebagai generasi penerus bangsa masih harus ditingkatkan. Menurut UU No. 11 tahun 2012 Pasal 1 Ayat 2 sistem peradilan pidana anak yang dimaksud dengan anak berhadapan dengan hukum (ABH) merupakan anak yang berkonflik dengan hukum, anak yang menjadi korban tindak pidana, dan anak yang menjadi saksi tindak pidana.

Mubarak mengemukakan bahwa Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) merupakan korban dari lingkungan psikososial. Lingkungan psikososial tersebut mulai dari lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulan mereka di luar rumah. Pola asuh keluarga secara langsung

berpengaruh pada kualitas pribadi seorang anak. Tidak mudah memang untuk menentukan metode pola asuh yang ideal karena kondisi ekonomi, sosial dan budaya setiap keluarga yang sangat beragam.

Berdasarkan penyebab munculnya perilaku anak kita dapat memahami bahwa sebenarnya Anak Berhadapan dengan Hukum merupakan korban dari lingkungan psikososial mereka. Lingkungan psikososial tersebut mulai dari lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulan mereka di luar rumah. Pola asuh keluarga secara langsung berpengaruh pada kualitas pribadi seorang anak. Tidak mudah memang untuk menentukan metode pola asuh yang ideal karena kondisi ekonomi, sosial dan budaya setiap keluarga yang sangat beragam.

Namun, kunci utamanya pola asuh ideal adalah metode pola asuh yang dapat menumbuhkan kepribadian anak dengan kualitas kemandirian untuk mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah. Anak dengan pola asuh yang tidak menumbuhkan kemandirian mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah menjadi salah satu penyebab perilaku maladaptif.

Anak pelaku tindak pidana sebenarnya adalah korban dari pola asuh yang tidak menumbuhkan dua kualitas utama kepribadian anak. Fenomena ini diperburuk dengan lingkungan sosial di luar rumah yang cenderung negatif. Sebagai peniru yang ulung, anak dalam pergaulan di lingkungan sosial tidak mendapatkan figur tiru yang positif (teladan).

Proses sosialisasi lingkungan pergaulan membuat anak cenderung terpengaruh teman sebaya, bahkan sering ditemukan anak mendapat tekanan sosial (perintah) dari orang dewasa untuk melakukan tindak kriminal. Anak sebenarnya belum bisa dimintai pertanggungjawaban di depan hukum, karena secara substansi mereka adalah korban. Setelah mengetahui bagaimana latar belakang terbentuknya perilaku ABH, maka kita akan mengerti mengapa kepentingan terbaik untuk masa depan anak harus diutamakan dan didahulukan dari kepentingan masyarakat.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) merupakan anak yang melakukan pelanggaran hukum yang dapat disebabkan oleh berbagai hal salah satunya kurangnya perhatian orang tua terhadap pengaruh lingkungan lingkungan sosial yang dapat menyebabkan anak melakukan pelanggaran hokum.

Penanganan ABH tentunya memerlukan komitmen yang tinggi dari negara. Karena ABH juga merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat kembali berintegrasi ke masyarakat. Oleh karena anak merupakan kelompok rentan (*vulnerable groups*), maka sistem peradilan pidana bagi mereka harus bersifat khusus oleh karena karakteristiknya memiliki keterbatasan baik secara fisik, psikologis kognitif dibandingkan dengan orang dewasa.

Proses belajar pada anak dilakukan melalui penerimaan secara selektif dan diterima sebagai masukan sensori yang memberikan informasi berkaitan dengan lingkungan hidup. Untuk mendapatkan makna, stimuli sensori yang bekerja harus mampu melakukan proses, dapat menghubungkan, dan berintegrasi dalam kulit lapisan otak untuk menyalurkan informasi dan mendapatkan pengertian yang sama. Informasi diperoleh melalui kemampuan persepsi dan ketrampilan kesadaran tubuh, disimpan di otak untuk nantinya digunakan

sebagai bentuk respon. Tipe respon antara lain berbicara, menulis, mengajai huruf, bahasa tubuh, ekspresi wajah, gerak, ketrampilan khusus psikomotor

Pada ranah Pendidikan anak berhadapan dengan hukum (ABH) dapat diprediksi mengalami kesulitan belajar terutama dalam berkonsentrasi sehingga akan membuat anak tidak fokus dalam menerima pelajaran. Hammill (Suryani, 2010) mengemukakan bahwa kesulitan belajar merupakan beragam bentuk kesulitan yang nyata dalam aktivitas mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, dan/atau dalam berhitung. Seng, Persons, Hinson dan Brown (2003) mengemukakan bahwa siswa dikategorikan mengalami kesulitan belajar bila ada kesenjangan antara iq dengan prestasi akademik, hal ini menunjukkan bahwa anak memiliki kapasitas intelegensi tergolong rata-rata atau di atas rata-rata gagal mencapai prestasi akademik sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Suryani (2010) mengemukakan bahwa kesulitan belajar dapat mencakup 5 area yang spesifik yaitu kesulitan bahasa auditif, yaitu masalah ketidakmampuan bicara yang disebabkan oleh gangguan perkembangan simbol bahasa yang normal. kesulitan membaca, yaitu kelemahan anak yang disebabkan lemahnya memori dan daya ingat akan ingatan huruf pada abjad. kesulitan menulis, yaitu ketidakmampuan dalam mengkopi symbol, dan ketidakmampuan menulis secara spontan. kesulitan matematika, yaitu gangguan anak dalam mendengarkan dan memahami petunjuk penjelasan guru. kesulitan nonverbal yaitu kesulitan untuk gerak isyarat belajar motorik, body image, dan persepsi sosial.

Anak dengan ABH perlu ditingkatkan konsentrasinya agar dapat lebih berpikir sehingga mampu membedakan hal buruk dan tidak. Tiel (Septiningsih, Nur'aeni & Na'imah, 2020) mengemukakan bahwa konsentrasi merupakan kemampuan anak dalam upaya mempertahankan dan memusatkan perhatian terhadap suatu hal.

Hakim (Septiningsih, Nur'aeni & Na'imah, 2020) mengemukakan bahwa dengan mengajarkan anak tentang bagaimana belajar dari lingkungan yang normal, agar anak dapat membangun kemampuan kognitif dan sosialnya terutama dalam hal konsentrasi. Purwanta (Septiningsih, Nur'aeni & Na'imah, 2020) Apabila anak dibiarkan, kemungkinannya akan mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan yang baru, yang pada gilirannya dapat memunculkan perilaku bermasalah dalam proses belajarnya.

Sehingga pada anak yang mengalami kesulitan belajar dapat diberikan terapi untuk melatih sensorik motorik pada anak. Kemampuan motorik berasal dari bahasa Inggris yaitu Motor Ability, gerak (motorik) merupakan suatu aktivitas yang sangat penting bagi manusia, karena dengan gerak (motor) manusia dapat meraih sesuatu yang menjadi harapannya. Kemampuan motorik merupakan hasil gerak individu dalam melakukan gerak, baik gerak yang bukan gerak olahraga maupun gerak dalam olahraga atau kematangan penampilan keterampilan motorik. Kemampuan motorik mempunyai pengertian yang sama dengan kemampuan gerak dasar yang merupakan gambaran umum dari kemampuan seseorang dalam melakukan aktivitas. Aktivitas tersebut dapat membantu berkembangnya pertumbuhan anak.

Hidayah dan Primaditya (2020) mengemukakan bahwa sensomotorik merupakan suatu integrasi antara sistem sensorik (saraf) dan sistem motorik (otot). Atau dapat juga diartikan

sebagai proses komunikasi dan koordinasi satu sama lain dari kedua sistem tersebut. Dalam sistem sensomotorik, terdapat lima modalitas yaitu visual, taktil, vestibular, propioseptif, dan auditori. Anak paling banyak belajar dan menerima informasi dari apa yang mereka lihat.

## **METODE**

Menggunakan metode observasi untuk melihat perkembangan terapi gerak dari hari pertama hingga selesai. Warner dan Schoepfle (Hasanah, (2016), dan Erna, N., Genisa, R. A. A., Muslaini, F., & Suhartini, T. (2022)) mengemukakan bahwa observasi merupakan proses pengamatan sistematis dari aktivitas manusia dan pengaturan fisik dimana kegiatan tersebut berlangsung secara terus menerus dari tempat penelitian bersifat alami untuk menghasilkan fakta. kemudian metode ceramah untuk memberikan informasi terkait pengetahuan secara umum kepada subjek. Armai dan Arief (Tambak 2014) mengemukakan bahwa metode ceramah merupakan proses menyampaikan materi dengan cara penuturan lisan kepada peserta didik atau khalayak ramai. Usman (Tambak 2014) mengemukakan bahwa metode ceramah merupakan suatu cara penyampaian bahan lisan oleh guru bilamana diperlukan.

Peserta terapi berjumlah 4 orang yang merupakan anak berhadapan hukum (ABH) yang berasal dari balai rehabilitasi sosial anak memerlukan perlindungan khusus (BRSAMPK) Toddopuli Makassar, alasan peneliti memilih subjek tersebut karena subjek memenuhi kriteria untuk diberikan terapi yang merupakan anak berhadapan hukum (ABH). Tujuan dari penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan konsentrasi dan mengatasi kesulitan belajar bagi anak yang berhadapan dengan hukum (ABH), Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Membutuhkan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Toddopuli Makassar. Waktu yang dibutuhkan dalam sekali terapi yaitu 5-10 menit, adapun alat yang digunakan yaitu buku.

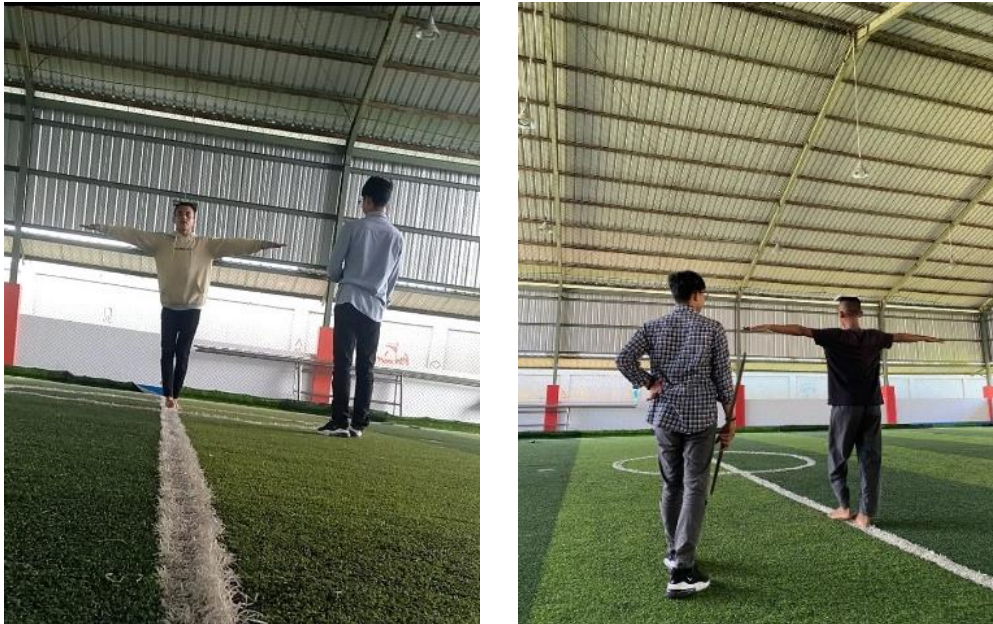
### **Prosedur Terapi**

1. Terapis mencari lokasi yang cocok untuk subjek melakukan terapi yaitu lapangan Futsal yang mempunyai garis agar subjek dapat berjalan di atas garis tersebut. Yang dimana Panjang garis yang digunakan kurang lebih 10 meter
2. Terapis memberikan contoh yang diawali dengan berdiri tepat di atas garis kemudian kedua tangan di rentangkan hingga sejajar dengan bahu, pandangan lurus kedepan, kemudian ditas kepala diberi buku yang harus di seimbangkan agar tidak jatuh, kemudian berjalan maju mengikuti garis dengan posisi setiap langkah tumit dan jari kaki saling dirapatkan hingga sampai ke ujung garis kemudian kembali ke tempat awal dengan metode yang sama.
3. Peserta kemudian melakukan sebagaimana yang telah di contohkan oleh terapis yaitu peserta berdiri tepat di atas garis kemudian kedua tangan di rentangkan hingga sejajar dengan bahu, pandangan lurus kedepan, kemudian ditas kepala diberi buku yang harus di seimbangkan agar tidak jatuh, kemudian berjalan maju mengikuti garis dengan posisi setiap langkah tumit dan jari kaki saling dirapatkan hingga sampai ke ujung garis kemudian kembali ke tempat awal dengan metode yang sama.
4. Terapis kemudian mengawasi dan mengontrol gerakan subjek contohnya mengingatkan subjek jika menundukkan kepala maupun ketika tangan subjek yang direntangkan tidak sejajar dengan bahu.

## Refleksi

Peserta dinyatakan memiliki visual motorik yang baik apabila, mampu menyeimbangkan badan (tidak miring kekanan maupun kekiri), tidak menjatuhkan buku yang ada di atas kepala, kepala menghadap lurus kedepan. Dan mampu mensejajarkan tangan dengan bahu.

Terapi gerak visual motorik dapat dilihat pada gambar 1



Gambar 1. Terapi gerak

## HASIL KEGIATAN

Diberikannya terapi ini untuk meningkatkan kemampuan motorik supaya dapat melatih kemampuan siswa dalam berkonsentrasi dan melatih gerakan otot-otot tangan sehingga otot-otot tersebut lebih lentur dan nantinya diharapkan siswa mampu melakukan pekerjaan yang lebih memaksimalkan fungsi gerak dan daya konsentrasi

Smart (Islamiyah & Widyana, 2015) mengemukakan bahwa tujuan proses pada terapi ini adalah untuk menumbuh kembangkan atau meningkatkan kompetensi dan koordinasi, kekuatan dan kecepatan, ketangkasan, keseimbangan, masalah gerak dan sikap anak-anak ABH tersebut. Koordinasi mengacu pada kemampuan manipulasi anggota tubuh mereka terhadap objek tertentu secara lancar. Berdasarkan hasil observasi dari hari pertama hingga selesai dapat disimpulkan pada tabel 1 dibawah:

<b>Hari pertama terapi</b>	<b>Hari terakhir terapi</b>
Subjek belum mampu menyeimbangkan tubuh dengan baik	Subjek telah mampu menyeimbangkan tubuh dengan baik
Subjek masih belum mampu mensejajarkan tangan dengan bahu	Subjek telah mampu mensejajarkan tangan dengan bahu
Subjek masih menjatuhkan buku yang	Subjek telah mampu menjaga

ada di atas kepala	buku yang ada di atas kepala agar tidak terjatuh
Subjek masih belum mampu menjaga pandangan tetap menhadap lurus kedepan	Subjek telah mampu menjaga pandangan tetap menhadap lurus kedepan

Tabel 1. Kesimpulan hasil observasi

Nur'aeni (Septiningsih, Nur'aeni & Na'imah, 2020), terapi gerak merupakan upaya mengatasi anak yang mengalami gangguan konsentrasi yang berakibat pada kesulitan belajar. Terapi gerak adalah satu set terapi yang melibatkan gerakan tubuh dengan menggunakan beberapa instrumen sebagai mediana. Terapi gerak ini memiliki fungsi untuk mengoptimalkan keseimbangan tubuh, melatih koordinasi visual motorik, menambah kepekaan anggota badan dan mengoptimalkan lateralisasi/arah. Isi/jenis dari terapi gerak meliputi: gerak untuk keseimbangan, visual motorik, body image, dan lateralisasi.

## **DISKUSI**

Dalam penelitian Septiningsih, Nur'aeni dan Na'imah (2020) dengan terapi visual motoric konsentrasi pada anak ADHD di taman kanak-kanak Aisyiyah meningkat. Dari hasil penelitian tersebut untuk meningkatkan konsentrasi pada anak ABH dapat dilakukan terapi gerak visual motoric. Alasannya adalah karena pada terapi gerak yang dilakukan anak akan melatih keseimbangan dan kontrol diri dengan berjalan di atas garis. Kegiatan ini dilakukan secara berulang hingga anak mampu menyeimbangkab tubuhnya yanga akan melatih fokus dan konsentrasin pada anak.

Dalam penelitian Lestari dan Fitlya (2020) Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif dalam penelitian tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa durasi kemampuan konsentrasi kedua subjek meningkat setelah diberikan perlakuan berupa terapi gerak dan brain gym. Pada subjek pertama durasi konsentrasi meningkat dari 49 detik ke 279 detik sedangkan pada subjek kedua meningkat dari 52 detik ke 172 detik. Durasi kemampuan konsentrasi memiliki kecenderungan stabilitas 100%. Presentase overlap pada data hasil durasi kemampuan konsentrasi adalah 0%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemberian terapi gerak dan brain gym berpengaruh terhadap kemampuan konsentrasi pada anak yang mengalami Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD).

Dari beberapa penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa anak yang mengalami kesulitan belajar dan kosentrasi dapat diberikan terapi sensorikmotorik sehingga diharapkan dapat meningkatkan konsentrasi pada anak yang telah dilakukan terapi.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil observasi selama terapi subjek mengalami peningkatan dalam menjaga keseimbangan tubuh seperti subjek telah mampu menyeimbangkan tubuhnya, tidak menjatuhkan buku yang ada di atas kepala, telah mampu mensejajarkan tangan dengan bahu

dan mampu menjaga pandangan tetap lurus kedepan sehingga berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek telah mengalami peningkatan dalam menjaga konsentrasi sehingga subjek diharapkan telah mampu mengatasi kesulitan belajar pada dirinya.

## PENGAKUAN

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada pihak balai rehabilitasi sosial anak memerlukan perlindungan khusus (BRSAMPK) Toddopuli Makassar dan pihak yang telah terlibat sehingga penulis dapat melakukan penelitian dengan data yang akurat, yaitu kepada anak berhadapan hukum (ABH) yang telah bersedia mengikuti kegiatan terapi.

## REFERENSI

- Hakim, T. 2002. Mengatasi Gangguan Konsentrasi. Jakarta: Puspa Swara.
- Hasanah, H. 2016. Teknik-Teknik Observasi : Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial. *Jurnal at-Taqaddum* 8(1). 21-46
- Islamiyah, D., Widyana., R. 2015. Terapi Okupasi Menyulam Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Pada Siswa Tunagrahita Ringan Di SLB Yapenas Yogyakarta. *Jurnal Insight* 17(1). ISSN: 1693-2552
- Lestari, W., Fitlya, R., 2020. Efektivitas Terapi Gerak dan Brain Gym untuk Meningkatkan Konsentrasi Anak ADHD. *Jurnal Eksistensi* 2(1). ISSN 2656-0807
- Erna, N., Genisa, R. A. A., Muslaini, F., & Suhartini, T. (2022). The Effectiveness of Media Zoom Meetings as Online Learning during the Covid-19 Pandemic. *ELT-Lectura*, 9(1), 48-55.
- Nur'aeni. 2010. Efektifitas terapi gerak dalam menangani kesulitan belajar pada peserta didik Sekolah Dasar Negeri 2 Kranji Purwokerto. *Jurnal PSYCHO IDEA*, 8 (2) ISSN 1693-1076
- Primaditya., Hidayah, N,R., 2020. Pengembangan Pegboard Sebagai Media Pembelajaran Braille dan Melatih Perkembangan Sensomotorik Anak Multiple Disabilities with Visual Impairment (MDVI). *Jurnal Sains Dan Seni ITS* 9(1). ISSN: 2337-3520
- Seng, T,O., Persons, R.D., Hinson, S.L., Brown, D.s. 2003. *Educational Psychology; A Practitioner Researcher Approach*. Singapore : Seng Lee Press.
- Septianingsih ,D. S. 2020. Aplikasi Terapi Gerak Fokus Visual Motorik Untuk Meningkatkan Konsentrasi Anak Berkecenderungan ADHD. ISBN: 978-602-6697-66-0
- Suryani, Y,E. 2010. Kesulitan Belajar, *Jurnal Magistra* (73). ISSN 0215-9511
- Tambak, S., 2014. Metode Ceramah: Konsep Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbiyah* 21(2). ISSN: 0854-2627